

DETEKSI DINI PERILAKU KORUPTIF MELALUI ANALISIS PERILAKU MENYONTEK (*CHEATING*) PADA MAHASISWA AKUNTANSI

Muhammad Ikbal
Universitas Mulawarman
ivaganza@gmail.com

Abstract: This study examines cheating behaviors among 1.839 accounting students at Economic Faculty, University of Mulawarman, Samarinda. The quantitative approach using structural equation model with PLS, examined the role of; 1) gender, academic performance as well as personal characteristics; 2) deterrent, alienation and neutralization as well as attitude characteristics; 3) and motivation and amotivation as well as motivation characteristics; 4) and prior cheating as well as cheating behavior. PLS analysis was used to analyze the data and descriptive statistics were employed to summarize the information. Findings suggest that students with a high GPA, deterrents and motivations may be less likely to cheat. Also the results indicate that there are significant relationships between academic performance, deterrents, neutralization and amotivation with prior cheating behaviour. Research implication; since this study concerns with accounting students there is a need for intensified efforts to educate students early in their academic careers as to the standard of conduct expected of all members of the profession in order to affect their behavior cheating.

Keywords: *gender, academic performance, motivation and amotivation with prior cheating*

Abstrak: Penelitian ini menguji perilaku *cheating* (menyontek) terhadap 1.839 mahasiswa akuntansi pada fakultas Ekonomi Universiti Mulawarman di Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan persamaan struktural dengan PLS yang menguji pengaruh dari 1) jenis kelamin, prestasi akademik serta karakteristik pribadi; 2) efek jera, alienasi dan netralisasi serta karakteristik sikap, 3) dan motivasi dan amotivation serta karakteristik motivasi, 4) dan kecurangan sebelumnya, serta perilaku kecurangan. Analisis PLS digunakan untuk menganalisis data statistik dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan IPK tinggi, perilaku pencegah dan motivasi memiliki kemungkinan untuk tidak melakukan *cheating*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi akademik, efek pencegah, netralisasi dan amotivation dengan perilaku kecurangan sebelumnya. Implikasi penelitian ini terfokus pada tindakan preventif, dimana masalah studi ini berhubungan dengan mahasiswa akuntansi, dibutuhkan upaya intensif untuk mendidik mahasiswa di awal karir akademik mereka untuk mempengaruhi tindakan kecurangan untuk tidak mencontek.

Kata kunci: *gender, prestasi akademik, motivasi dan amotivation dengan kecurangan sebelumnya.*

Isu mengenai etika dalam akuntansi banyak menuai kritik. Masyarakat menyandarkan kepercayaannya kepada para akuntan maupun pengelola keuangan untuk mengelola uang masyarakat berupa investasi, pungutan pajak, kemudian membuat laporan keuangan yang wajar, dengan demikian seorang akuntan harus memiliki standar etika yang tinggi. muncul sebuah tuntutan untuk meningkatkan upaya untuk menididk mahasiswa akuntansi, pada tahap awal level pendidikan dalam hal penerapan kode etik profesi agar dapat mempengaruhi prilaku mereka. Perilaku penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh para akuntan sebagian besar prilaku bawaan sejak mereka ditempatkan pada pendidikan formal sebelumnya, baik sekolah dasar, sekolah menengah sampai dengan perguruan tinggi. Prilaku bawaan yang dimaksud disini adalah prilaku menyontek (*cheating behavior*).

Cheating yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis khususnya bidang akuntansi telah menjadi perhatian para pendidik. Salah seorang peneliti menyebut bahwa perilaku menontek merupakan suatu “wabah epidemic” dan merujuk pada temuan *center for academic integrity* lebih dari 75 persen mahasiswa di Amerika sebagian besar kampus mengakui telah menyontek untuk proses pembelajaran (Hutton, 2006: 171). Diekhoff, LaBeff, Clark, Williams, Francis and Haines (1996) menemukan bahwa terdapat prosentase yang signifikan mahasiswa menyontek dalam ujian, kuis, maupun mengerjakan tugas. Peneliti lainnya mencatat *phenomena* yang sama (seperti Cizek, 1999). Kemudian dalam sebuah survey tahun 2004 terhadap 50.000 mahasiswa pada 60 kampus di Amerika, kurang lebih 70 persen responden mengaku telah menyontek dalam mengerjakan tugas kuliah (McCabe, 2006).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7 persen dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80 persen dari sampel pernah menyontek (52 persen sering dan 28 persen jarang), sedangkan media yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38 persen dan meja tulis 26 persen. Uniknya ada 51 persen dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Kushartanti, 2009).

Siswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Kenyataanya, fenomena menyontek lebih serius dari pada

pandangan umum. Kompleksitas yang terungkap dari temuan-temuan Barat tentang “kejahatan akademis” ini juga relevan situasi di dunia pendidikan Indonesia.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *cheating* telah disarankan oleh berbagai peneliti. Whitley (1998) menyatakan faktor-faktor tersebut juga termasuk sikap terhadap *cheating*, pengaruh sosial dan *alienation* dan faktor keadaan (stress, kondisi ruangan belajar, kondisi si pengajar, dan kondisi ujian). Pada sisi yang lain, studi lainnya menggunakan teori *planned behavior* untuk memprediksi sikap *cheating* ini (Beck dan Ajzen, 1991).

Beberapa studi sebelumnya menyatakan bahwa ada suatu kebutuhan untuk menginvestigasi beberapa permasalahan yang menimbulkan perilaku *cheating*, dan disarankan untuk meningkatkan upaya penghalang (*deterrents efforts*) untuk mengontrol perilaku *cheating* (Stevens and Stevens, 1987). Faktor-faktor yang disarankan dalam teori ini seperti *attitudes towards behavior*, pengaruh sosial, dan faktor situasi yang dapat memprediksi aksi tidak jujur ini. Dalam penelitian ini, menggunakan sampel mahasiswa akuntansi pada salah satu universitas Negeri di Kalimantan Timur, yaitu Universitas Mulawarman.

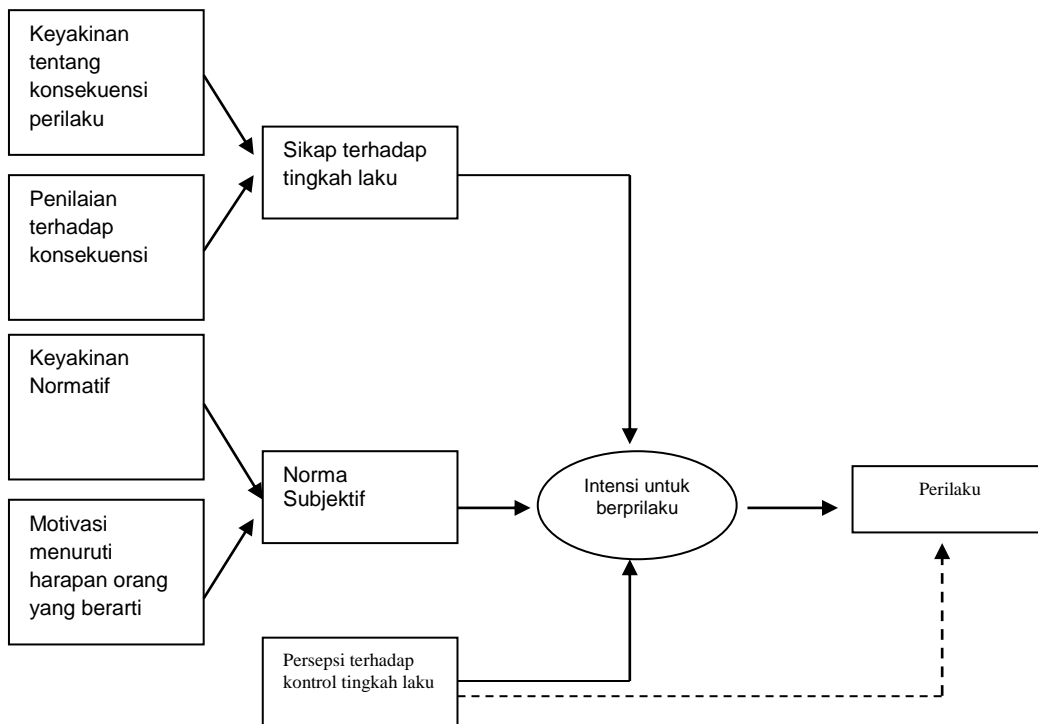
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel terhadap perilaku *cheating* dengan menggunakan konsep teori perilaku terencana (*planned behavior theory*). Variabel-variabel penelitian yang digunakan antara lain gender dan IPK sebagai proksi dari karakteristik personal, kemudian *alienation*, *deterrents* dan *neutralization* sebagai karakteristik sikap dan *motivation* dan *amotivation* sebagai karakter motivasi. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan model regresi berganda, hasil penelitian diharapkan pada penekanan terhadap pentingnya penerapan kode etik pada mahasiswa akuntansi.

Ajzen memperluas teori mengenai intensi tindakan yang beralasan (*reasoned action theory*) dengan menambahkan faktor yang ketiga, yaitu persepsi terhadap kontrol terhadap tingkah laku, dalam teori tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*). Persepsi terhadap kontrol tingkah laku merupakan penilaian terhadap kemampuan atau ketidakmampuan untuk menampilkan perilaku, atau penilaian seseorang mengenai seberapa mudah atau seberapa sulit untuk menampilkan perilaku. Individu tidak membentuk intensi untuk melakukan suatu perilaku kecuali merasa yakin memiliki

kemampuan untuk menampilkan perilaku tersebut. Semakin tinggi persepsi terhadap kontrol perilaku, semakin tinggi intensi perilaku (Semin dan Fiedler, 1996:22).

Intensi mencerminkan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, sedangkan persepsi terhadap kontrol tingkah laku sangat memperhatikan beberapa kendala realistis yang mungkin ada. Intensi tidak dengan sendirinya menjadi perilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mewujudkan perilaku dan kendala-kendala yang diperkirakan dapat menghambat perilakunya (Sarwono, 1997:249). Menurut Semin dan Fiedler (1996:23) teori tingkah laku terencana menjelaskan bahwa persepsi terhadap kontrol tingkah laku bersama dengan sikap terhadap perilaku dan norma subjektif akan membentuk intensi, sedangkan persepsi terhadap kontrol perilaku dengan intensi akan mempengaruhi terwujudnya suatu perilaku. Semakin positif persepsi individu terhadap kemampuannya untuk menampilkan perilaku, semakin besar kemungkinan intensi terwujud menjadi perilaku.

Hubungan antara sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi terhadap kontrol terhadap tingkah laku, dan intensi untuk berperilaku sampai dengan perilaku tersebut ditampilkan berdasarkan teori tingkah laku terencana adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Theory of Planned Behavior (Semin dan Fiedler, 1996:23)

Secara sederhana, intensi dapat diartikan sebagai tujuan atau maksud seseorang untuk berbuat sesuatu (Kartono dan Gulo, 1987:26). Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku didasari oleh sikap dan norma subjektif terhadap perilaku tersebut. Norma subjektif muncul dari keyakinan normatif akan akibat perilaku, dan keyakinan normatif akibat perilaku tersebut terbentuk dari umpan balik yang diberikan oleh perilaku itu sendiri (Fishbein dan Ajzen, 1975, h. 288). Fishbein dan Ajzen menambahkan bahwa intensi perilaku merupakan determinan terdekat dengan perilaku yang dimaksud dan merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan seseorang. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Semin dan Fiedler (1996:17) menyatakan bahwa prediksi terhadap perilaku paling tepat diperoleh dengan mengukur intensi.

Para peneliti ilmu sosial telah menemukan beberapa aspek dari perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) pada mahasiswa level strata 1, dan perbedaan bentuk menyontek telah diidentifikasi oleh para peneliti sebelumnya. *Cheating* dapat dilakukan di manapun, di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh beberapa perilaku menyontek adalah: (a) menyalin pekerjaan rumah dari mahasiswa lain; (b) mengadopsi atau mencuri ide mahasiswa lain; (c) menyalin bahan kuliah pada kertas atau media lainnya untuk mendapatkan jawaban terhadap hasil ujian; (d) bekerjasama antar beberapa siswa selama masa ujian berlangsung; (e) mencuri secara sengaja jawaban dari siswa lain saat ujian; (f) praktik perjokian saat ujian berlangsung (Cizek, 1999)

Banyak sekali literatur yang menghubungkan *gender* terhadap perilaku penyimpangan akademik, atau yang lebih dering adalah perilaku menyontek. Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa wanita lebih sedikit kemungkinan menyontek dari pada laki-laki (Hendershott *et. al*, 1999). Pada sisi yang lain, argumen ini ditentang (Kerkvliet, 1994). Studi lain menyebutkan sangat lemah hubungan antara gender dengan tingkat perilaku menyontek (Whitley *et al*, 1999).

Good, Nichols and Sabers (1999) menyatakan bahwa kemungkinan ada perbedaan persepsi tentang perilaku menyontek antara wanita dengan laki-laki. Crown dan Spiller (1998) melaporkan pada 18 penelitian sebelumnya yang menguji perbedaan gender dalam hal perilaku cheating, menemukan bahwa enam diantaranya mengindikasikan bahwa responden laki-laki lebih banyak melakukan perilaku

menyontek daripada responden wanita, dan dua studi diantaranya menyatakan bahwa wanita lebih banyak melakukan perilaku menyontek daripada responden laki-laki. Berdasarkan hasil temuan yang tidak konsisten di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Perbedaan Gender berpengaruh terhadap perilaku menyontek

Faktor lainnya yang memiliki korelasi dengan perilaku menyontek adalah prestasi belajar (*grades*). Prestasi belajar memiliki keterkaitan erat dengan konsep diri yang melekat pada diri siswa. Siswa yang memiliki konsep diri tinggi diharapkan dapat mempertahankan konsep diri yang dimiliki sehingga dapat mengurangi intensi menyontek. Siswa dengan konsep diri rendah diharapkan lebih mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut membuat siswa dapat menentukan tujuan yang realistis dan lebih mudah mencapai prestasi yang optimal.

Korelasi antara perilaku menyontek dengan prestasi belajar telah banyak dilakukan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Diekhoff *et al.* (1996), menyatakan hal yang bertolak belakang antara prestasi belajar dengan perilaku menyontek. Sebagian besar hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa siswa yang memiliki nilai rendah atau GPA yang rendah memiliki kemungkinan yang besar untuk menyontek (Crown and Spiller, 1998, Whitley, 1998 and Smith *et al* 2002). Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Prestasi Belajar berpengaruh Negatif terhadap perilaku menyontek

Perilaku *cheating* pada mahasiswa akuntansi merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti, selama profesi akuntansi selalu mendapat kritik dari berbagai pihak melalui hasil laporan keuangan yang dihasilkan. Smith *et al* (2002) menguji perilaku *cheating* terhadap 606 mahasiswa akuntansi. Berbagai variabel yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap perilaku *cheating* dilakukan pengujian. Variabel-variabel ini termasuk didalamnya adalah faktor demografi dan sikap karakter yang memiliki tendensi dengan sifat alamiah perilaku *cheating*, dampak terhadap *deterrents* (faktor penghalang) dalam kelas dan laporan terhadap perilaku *cheating* sebelumnya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perilaku *cheating* adalah *deterrent*, kebiasaan perilaku menyontek sebelumnya dan tingkat yang menyebabkan perilaku *cheating* secara alamiah (*neutralized*) terjadi.

Penelitian Atmeh dan Al-Khadash (2008) juga menjelaskan bahwa variabel *Alienation* merupakan faktor yang mendukung terjadinya keinginan untuk menyontek. *Alienation* merupakan sebuah perasaan putus asa dari diri pribadi terhadap suatu kondisi, persepsi seperti ini bisa berupa, ketidak kepuasan dengan pelayanan pemerintah, adanya rasa ketidakadilan, merasa kurang diperhatikan dan lain sebagainya.

Hasil studi ini juga menyatakan bahwa prestasi akademik memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku menyontek melalui pengaruh positif dari *neutralizing behaviors*. *Neutralization* merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia, termasuk juga adalah mahasiswa. Sifat alamiah inilah yang cenderung mendorong mahasiswa untuk menyontek, diantaranya adalah mahasiswa takut kehilangan beasiswa jika nilai mereka rendah, tidak memiliki waktu untuk belajar karena mereka berkerja, bahan kuliah yang sulit, dosen atau pengawas meninggalkan ruang ujian, mahasiswa berada dibawah tekanan keluarga untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan lain sebagainya (Atmeh dan Al-Khadash, 2008).

Penelitian ini juga mengusulkan bahwa meningkatkan upaya mendidik mahasiswa sejak dini dalam hal memperdalam kode etik profesi dalam rangka untuk mempengaruhi *attitudinal* serta perubahan tingkah laku yang dapat mengurangi perilaku menyontek, beberapa variabel lainnya memiliki peran yang dapat meningkatkan perilaku menyontek, seperti; bahan kuliah yang tidak relevan, kualitas dosen yang rendah serta ketidaksesuaian antara bahan kuliah dengan tugas yang diberikan. Beberapa peneliti percaya bahwa ketika para penyontek dihadapkan pada hukuman, jika memang ada, dan para pejabat fakultas tidak akan memberikan penghargaan terhadap ketidak jujuran akademik seperti ini, maka siswa akan merasa tidak akan berguna jika selalu menyontek (McCabe and Drinan 1999). Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Deterrent* berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek

H₄ : *Alienation* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek

H₅ : *Neutralization* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek

Motivasi merupakan faktor pendorong dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi ini akan menjadi faktor penggerak utama keinginan manusia, baik keinginan yang bersifat negatif maupun positif. Dalam rangka menguji perilaku menyontek dari perspektif motivasi, Baker (2004:189) menyatakan bahwa hal ini sesuai

dengan *work on self-determination theory* yang diperkenalkan oleh Deci dan Ryan (1991, 1985). Teori Motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan merupakan kelanjutan dari kombinasi teori motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi (Deci dan Ryan, 2000).

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu proses yang mempertimbangkan peningkatan keinginan pribadi untuk bergerak dan melakukan perubahan. Sementara itu amotivasi telah dikonsepsualisasikan sebagai ketidakadaan suatu motivasi untuk melakukan sesuatu sepanjang hal itu merugikan diri seseorang atau orang tersebut merasa tidak berkompeten terhadap hasil yang ingin yang dicapai (Ryan dan Deci, 2000). *Amotivation* merupakan seseorang yang memiliki keinginan yang rendah atau malah tidak ada keinginan untuk melakukan sesuatu, hal ini banyak menyebabkan salah satunya adalah ketidaktahuan seseorang tentang sesuatu.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara motivasi dengan perilaku menyontek diantaranya Baker (2004:190) menyatakan bahwa motivasi yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar dan menurunkan keinginan untuk menyontek namun pada sisi yang lain amotivasi juga meningkatkan keinginan untuk menyontek. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_6 : *Motivation* berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek

H_7 : *Amotivation* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek

METODE

Pada tahap pertama, proses penelitian menggunakan metode survey kuesioner dengan populasi mahasiswa jurusan akuntansi strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman di Samarinda, data dikumpulkan pada semester genap tahun akademik 2012 – 2013. Populasi mahasiswa akuntansi sebesar 1.839 mahasiswa, dengan menggunakan *random sampling* diperoleh sampel sebesar 328 dan 262 diantaranya yang bisa dianalisis atau dengan kata lain, kuesioner yang dapat digunakan sebesar 262 buah. Dari hasil kuesioner yang disebar, 152 diantaranya perempuan sisanya laki-laki sebesar 110 orang mahasiswa.

Instrumen kuesioner telah didesain untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh variabel bebas maupun variabel terikat. Kuesioner diadopsi dari penelitian Smith *et*

al (2002), dan penelitian Atmeh dan Al-Khadash (2008) dengan dilakukan modifikasi menyesuaikan kondisi sosial budaya lokal. Kuisisioner telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, dengan menggunakan 40 mahasiswa jurusan akuntansi strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman dengan menghasilkan *alpha's cronbach* sebesar paling rendah 0,74 dan tertinggi 0,86 dari semua variabel yang diteliti.

Perilaku menyontek merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang perilaku menyontek yang telah mereka lakukan sebelumnya. variabel ini diukur dengan skala likert 5 point mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. *Gender* merupakan variabel yang mengukur perbedaan jenis kelamin responden, variabel ini diukur dengan variabel dummy, dimana diberi angka 1 untuk laki-laki dan 0 untuk wanita. Prestasi belajar merupakan faktor yang mengukur kinerja akademik seorang mahasiswa, variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan menghasilkan data interval. Diberi nilai 1 jika IPK kurang dari 2,00, nilai 2 IPK antara 2,00 – 2,49, nilai 3 jika IPK berkisar dari 2,50 – 2,99, diberi nilai 4 jika IPK antara 3,00 – 3,49 dan nilai 5 jika IPK berkisar dari 3,50 – 4,00.

Deterrent merupakan faktor penghalang bagi mahasiswa yang dapat mengurangi atau dapat menghambat perilaku menyontek. Variabel ini diukur dengan skala likert 5 point

Alienation merupakan faktor yang merasakan suatu keterasingan sehingga hal ini akan mendukung semakin meningkatnya upaya untuk menyontek. Variabel ini diukur dengan skala likert 5 point. *Neutralization* merupakan sifat alamiah yang melekat pada diri mahasiswa sehingga berperilaku tidak jujur dalam akademik atau berperilaku menyontek. Sifat natural pada sebagian besar mahasiswa ini tanpa disadari telah menular bagi sebagian banyak bahkan sejak berada di SLTP. Hal ini tidak disadari oleh guru atau dosen bahkan diri mahasiswa sendiri, bahkan ini dinikmati sebagai suatu candaan dan kesenangan. Variabel ini diukur dengan skala likert 5 point. *Motivation* merupakan faktor pendorong pada diri mahasiswa sehingga yang dapat mengurangi perilaku tidak jujur dalam akademik. variabel ini dikembangkan oleh Davy *et al.* (2007), Baker (2004: 190) dan Fairchild *et al* (2005) yang diukur dengan skala likert 5 point, 1 “sangat tidak setuju” sampai 5 “sangat setuju”, beberapa item-item pernyataan yang berkaitan dengan variabel *Motivation* dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Item pernyataan untuk variabel *Motivation*

Item	Skala Pengukuran
<p>Berikut ini beberapa faktor motivasi belajar dalam diri mahasiswa yang bisa menurunkan perilaku menyontek, seberapa setujuh anda dengan pernyataan berikut:</p> <p>Kepuasan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa senang dan puas saat mempelajari sesuatu yang baru 2. Proses studi membuat mahasiswa untuk terus belajar banyak hal yang saya rasa menarik buat mahasiswa <p>Pengalaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Merupakan suatu pengalaman yang berharga saat menemukan sesuatu yang baru 4. Merupakan suatu pengalaman yang berharga saat ada peluang untuk memperluas pengetahuan <p>Masa Depan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Hanya dengan pendidikan tinggi mahasiswa akan memperoleh penghasilan yang besar 6. Karena adanya ingin memperoleh pekerjaan yang prestisius dikemudian hari 7. Keinginan untuk memiliki penghidupan yang layak 	<p>Skala Likert</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. STS 2. TS 3. N 4. S 5. SS

Amotivation merupakan sifat yang melekat pada diri mahasiswa berupa kondisi kehilangan motivasi, dalam penelitian ini adalah motivasi belajar sehingga berperilaku tidak jujur dalam akademik atau berperilaku menyontek. Kehilangan motivasi belajar namun mereka terus dipaksa untuk melanjutkan pelajaran tanpa adanya pilihan, baik pilihan untuk memperbaiki keadaan maupun pilihan untuk pindah atau berheenti belajar. Sifat seperti ini muncul oleh beberapa hal, bisa karena trauma, sakit hati, kalah bersaing, tidak mampu berpikir dan pengaruh lingkungan sekitar.

Variabel ini dikembangkan oleh Fairchild *et al.* (2005) yang diukur dengan skala likert 5 point, 1 “sangat tidak setuju” sampai 5 “sangat setuju”, beberapa item-item pernyataan yang berikaitan dengan variabel *Amotivation* dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6
Item pernyataan untuk variabel *Amotivation*

Item	Skala Pengukuran
------	------------------

<p>Berikut ini beberapa faktor yang tidak memotivasi belajar dalam diri mahasiswa yang bisa meningkatkan perilaku menyontek, seberapa setujuh anda dengan pernyataan berikut:</p> <p>Membuang Waktu</p> <p>1. Mahasiswa benar-benar merasakan bahwa sedang memboroskan waktu saya di sekolah</p> <p>Kebingungan</p> <p>2. Sebelumnya mahasiswa memiliki alasan yang kuat untuk kuliah, namun sampai saat ini menjadi bingung apakah akan tetap kuliah atau tidak</p> <p>Ketidakperdulian</p> <p>3. Tidak mengerti kenapa kuliah, padahal sebenarnya tidak peduli dengan pendidikan</p> <p>Ketidaktahuan</p> <p>4. Mahasiswa tidak tahu, apa yang harus dilakukan di kampus</p>	<p>Skala Likert</p> <p>1. STS</p> <p>2. TS</p> <p>3. N</p> <p>4. S</p> <p>5. SS</p>
--	---

Metode Analisis Data

Data yang dihasilkan dari struktur kuesioner adalah data interval. Berdasarkan hipotesis yang dibangun, maka analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan Persamaan Struktural (SEM) pendekatan PLS dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \gamma_1 G + \gamma_2 P + \gamma_3 D + \gamma_4 AL + \gamma_5 N + \gamma_6 M + \gamma_7 AM + e$$

Keterangan:

- Y = Perilaku Menyontek
- G = Gender
- P = Prestasi Belajar
- D = *Deterrent*
- AL = *Alienation*
- N = *Neutralization*
- M = *Motivation*
- AM = *Amotivation*
- e = error

Partial Least Square (PLS) adalah *Struktural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Menurut Ghozali (2006:4) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Wold, 1985 dalam Ghozali, 2006:6) karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya:

- a) Data harus terdistribusi normal,
- b) Sampel tidak harus besar.
- c) Dapat menguji model penelitian dengan dasar teori yang lemah (Hartono dan Abdillah, 2009:21-22)

Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan formatif. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh SEM yang berbasis kovarian karena akan menjadi *unidentified model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum membahas mengenai pengaruh gender, prestasi belajar, *deterrent*, *alienation*, dan *neutralization* terhadap perilaku menyontek, terlebih dahulu perlu dibahas analisis statistik deskriptif dari beberapa variabel yang diteliti, berikut akan disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7
Statsitik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi
Perilaku Menyontek	2,564	0,675
Gender	0,954	0,586
Prestasi Belajar	3,465	0,712
<i>Deterrent</i>	3,678	0,487
<i>Alienation</i>	3,513	0,764
<i>Neutralization</i>	3,489	0,834
<i>Motivation</i>	3,423	0,435
<i>Amotivation</i>	2,564	0,512

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa Gender memiliki rata-rata sebesar 0,354, angka ini mendekati nol (atau lebih dekat dengan 0), dengan kata lain responden lebih banyak wanita dengan nilai dummy = "0", kemudian variabel prestasi belajar memiliki rata-rata 3,465, bisa dikatakan bahwa rata-rata IPK responden berada diantara 2,50 hingga 3,49 atau rata-rata 3,00.

Berikutnya variabel *deterrent* memiliki rata-rata sebesar 3,678 yang mengindikasikan bahwa perilaku menyontek mahasiswa berhubungan secara negatif cukup kuat dengan halangan-halangan yang muncul. Variabel *Alienation* memiliki rata-rata sebesar 3,513 mengindikasikan bahwa perilaku menyontek berhubungan dengan

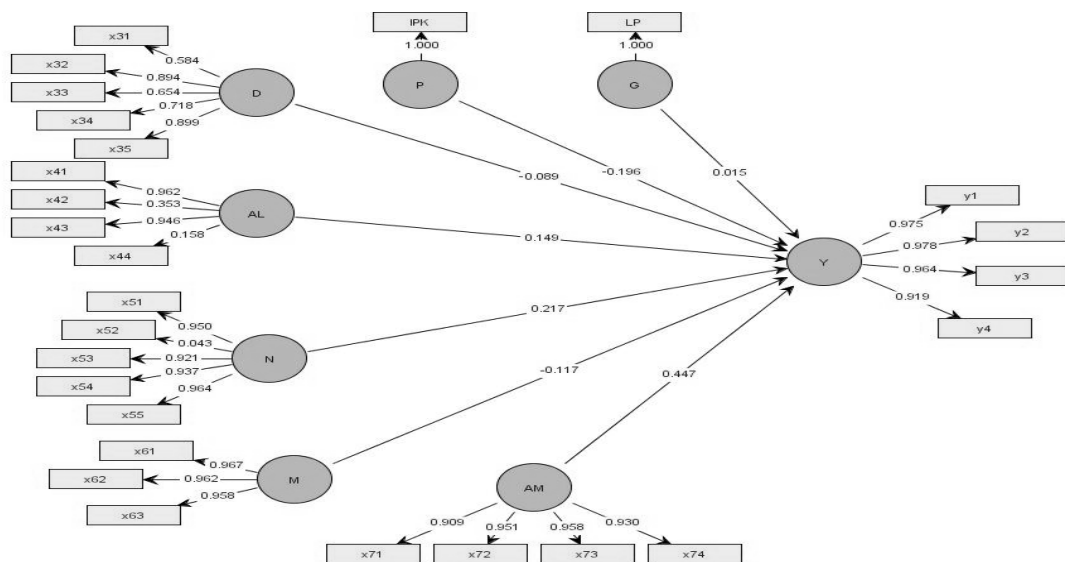
perasaan putus asa dari diri mahasiswa tentang kondisi social masyarakat saat ini dan variabel terakhir yaitu *Neutralization* memiliki rata-rata sebesar 3,48 mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung setuju bahwa menyontek ini berhubungan dengan sifat alamiah yang dimiliki oleh mahasiswa.

Variabel motivasi memiliki rata-rata 3,423 yang mengindikasikan sebagian responden memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam proses belajar mengajar dalam rangka meraih prestasi, pada sisi yang lain *amotivation* memiliki rata-rata 2,564 yang mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat apatis yang rendah, atau konsisten dengan motivasi yang cukup tinggi.

Analisis Struktural dengan PLS

Dalam analisis dengan PLS ada 2 hal yang dilakukan, Pertama, menilai *outer model* atau *measurement model* adalah penilaian terhadap reliabilitas dan validitas variabel penelitian, Ada beberapa kriteria untuk menilai *outer model* yaitu: *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*, Kedua, menilai *inner model* atau *structural model*, Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian.

Hasil pengujian pertama dengan PLS ini menghasilkan *outer loading* sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil *Outer Model* tahap Pertama

Berdasarkan hasil *outer loading* di atas beberapa indikator reflektif akan dikeluarkan dari model karena memiliki *loading* kurang dari 0,50 ($OL < 0,5$) antara lain indikator $X_{4.2}$ – $X_{4.4}$, dan $X_{5.2}$. Selanjutnya model akan di-reestimasi kembali dengan membuang indikator yang memiliki *loading* kurang dari 0,40 (Chenhall dan Morris, 1986).

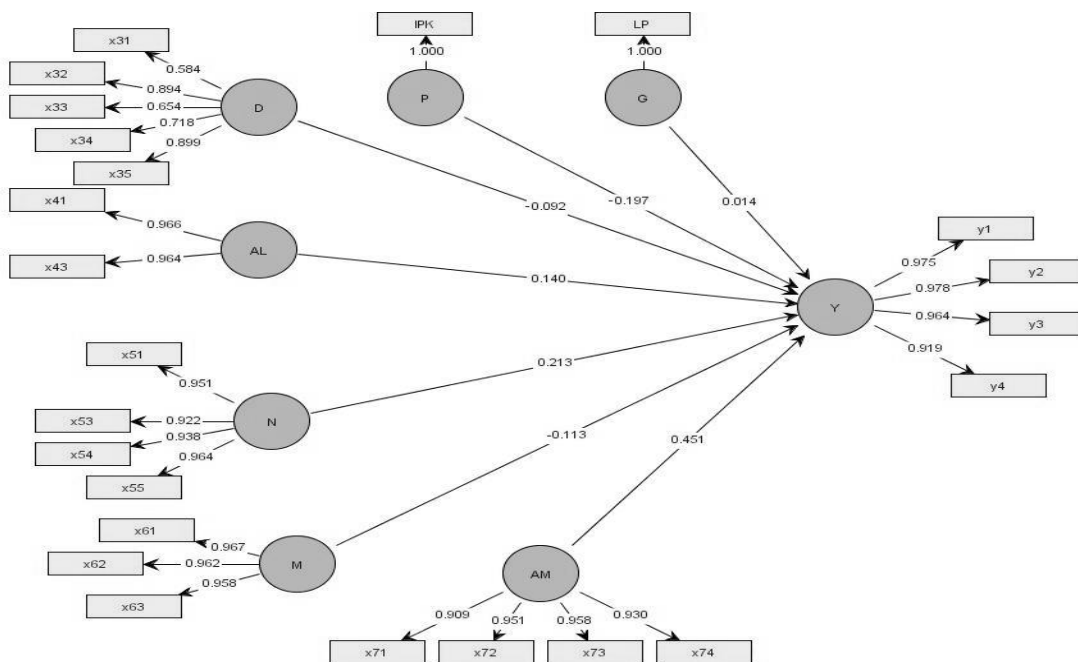
Berikut ini beberapa indikator yang memiliki *loading* kurang dari 0,50:

Tabel 8.
Indikator yang yang memiliki *loading* kurang dari 0,50

Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>Alienation</i>		
- $X_{4.2}$.	0,353	<0,5
- $X_{4.4}$.	0,158	<0,5
<i>Neutralization</i>		
- $X_{5.2}$	0,043	<0,5

Sumber: Ouput SmartPLS

Setelah dilakukan eliminasi terhadap indikator yang yang memiliki *loading* kurang dari 0,50 ($OL < 0,5$), maka langkah berikutnya adalah melakukan reestimasi, terhadap data yang baru.



Gambar 3. Hasil *Outer Model* tahap kedua setelah eliminasi beberapa indikator

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi. Berikut ini digambarkan nilai *regression weight* hubungan antara konstruk, dan nilai signifikansi dari suatu model penelitian.

Tabel 9.
Koefisien Jalur dan Nilai t-statistik

	<i>Mriginal sample estimate</i>	<i>Mean of subsamples</i>	<i>Standard deviation</i>	<i>T-Statistic</i>
G -> Y	0,014	0,007	0,058	0,2414
P -> Y	-0,197	0,203	0,116	1,6983
D -> Y	-0,092	0,079	0,051	1,8039
AL -> Y	0,140	0,122	0,165	0,8485
N -> Y	0,213	0,210	0,113	1,8850
M -> Y	-0,113	-0,098	0,181	0,6243
AM -> Y	0,451	0,461	0,171	2,6374

Sumber: Output SmartPLS

Ket: *) Singinifikan pada taraf t-table 1,640

Pengujian Kelayakan Model PLS

Outer Model atau *Measurement Model* adalah penilaian terhadap reliabilitas dan validitas variabel penelitian. Ada beberapa kriteria untuk menilai *outer model* yaitu: *Discriminant validity* dan *composite reliability*. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian reliabilitas dan validitas untuk masing-masing variabel, *Discriminant validity* dari pengukuran model dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antar skor indikator dengan skor konstruknya.

Tabel 10.
Hasil Pengujian Reliabilitas dan Validitas

Variabel	AVE	Composite Reliability	R Square
Intensitas Menyontek (Y)	0,920	0,979	0,839
Gender (G)	1,000	1,000	–
Prestasi Belajar (P)	1,000	1,000	–
deterrent (D)	0,578	0,870	–
Alienation (AL)	0,931	0,964	–
Neutralization (N)	0,890	0,970	–
Motivation (M)	0,926	0,974	–
Amotivation (AM)	0,878	0,966	–

Variabel akan dianggap *relaible* apabila nilai korelasinya di atas 0,60 (Ghozali, 2006), Hasil pengujian *outer loadings* untuk *composite reliability* pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa semua *loading factor* di atas 0,60 dan dapat dinyatakan bahwa

semua variabel penelitian reliabel dan memenuhi kaidah validitas karena seluruh *outer loadings* untuk AVE berada di atas 0,50 (Ghozali, 2006).

Nilai *R-square* (R^2) untuk variabel *endogen* Intensitas Menyontek sebesar 0,839. Berdasarkan nilai *R-square* sebesar 0,839 dapat diinterpretasikan bahwa semua variable endogen yang terdiri dari gender, prestasi, *deterent*, *alienation*, *neutralization*, *motivation* dan *amotivation* dapat menjelaskan varian dari perubahan Intensitas Menyontek sebesar 83,9 persen, sedangkan sisanya sebesar (100% – 83,9%) 16,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengaruh Gender terhadap prilaku menyontek

Hasil pengujian secara statistik menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,014 dengan nilai t-statistik sebesar 0,241. Hasil ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap prilaku menyontek. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Atmeh dan Al-Khadash (2008) yang menyatakan bahwa wanita lebih berhati-hati dalam berperilaku menyontek darai pada laki-laki. Begitu pula dengan penelitian (Hendershott *et al*, 1999) yang menyatakan bahwa respnden wanita lebih sedikit menyontek dari pada laki-laki.

Tidak berpengaruhnya gender terhadap prilaku menyontek dapat disebabkan oleh sebaran responden lebih kepada mahasiswa yang berpredikat sebagai karyawan. Karakteristik mahasiswa di Samarinda adalah mahasiswa yang berprofesi sebagai pelaku bisnis, profesi ini menyebabkan peran serta *Neutralization* disini cukup besar, dimana responden merasa tidak memiliki cukup waktu untuk belajar, lebih memilih menyontek. Penyebab lain adalah, sebagian besar mahasiswa tergantung pada beasiswa yang mengharuskan perolehan nilai yang tinggi untuk mempertahankan beasiswa yang ada, hal demikianlah yang menyebabkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal intensitas menyontek.

Pengaruh Prestasi Belajar terhadap prilaku menyontek

Hasil pengujian secara statistik menghasilkan koefisien regresi sebesar –0,197 dengan nilai t-statistik sebesar 1,690. Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar berpengaruh negatif terhadap prilaku menyontek. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atmeh dan Al-Khadash (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK yang tinggi cenderung tidak menyontek dalam hal apapun, dan cenderung memiliki

motivasi belajar yang tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Diekhoff *et al* (1996) dan Bunn *et al* (2000) yang menyatakan bahwa GPA berpengaruh negatif terhadap perilaku cheating, ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa, maka semakin rendah intensitas menyontek yang dilakukan.

Pengaruh *Deterrent* terhadap perilaku menyontek

Hasil pengujian secara statistik menghasilkan koefisien regresi sebesar $-0,092$ dengan nilai t-statistik sebesar 1,8039. Hasil ini menunjukkan bahwa *Deterrent* berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek. Penelitian tidak sejalan dengan hasil temuan Atmeh dan Al-Khadash (2008) yang menyatakan bahwa *deterrent* berpengaruh positif, sementara dalam penelitian ini *deterrens* berpengaruh negatif. Artinya semakin tinggi faktor penghalang bagi mahasiswa untuk menyonek, maka intensitas menyontekpun menurun.

Terdapat banyak perdebatan tentang relative berkurangnya perilaku menyontek jika deterrents dilakukan (lihat Davis dan Ludvigson, 1995; Kohlberg, 1996; Leming, 1978). Namun demikian, sebagian besar hasil riset diberlakukannya berbagai variasi deterrents akan menurunkan intensitas menyontek (Crown dan Spiller, 1998). Keberadaan *deterrents* menekankan bahwa sebenarnya menyontek itu adalah perbuatan yang keliru, banyak hal yang dapat dilakukan dalam upaya menekan intensitas menyontek, diantaranya; seluruh mahasiswa menaruh semua tas, buku dan perlengkapan lainnya didepan saat ujian, membagi jenis soal yang berbeda pada kelas yang sama, ada kursi yang kosong yang memisahkan duduk tiap mahasiswa, tempatkan pengawas ujian pada ruangan kelas saat ujian, semua soal berbentuk essay, dosen atau pengawas ujian menyampaikan bahwa mahasiswa dilarang menyontek, berikan sanksi jika mahasiswa terbukti menyontek, mahasiswa harus melaporkan kepada pengawas jika menemukan rekan-rekan yang lain menyontek, pengawas selalu berjalan disekitar peserta ujian, pengawas atau dosen selalu meperhatikan gerak-gerik mahasiswa saat ujian berlangsung dan lain sebagainya.

Pengaruh *Alienation* terhadap perilaku menyontek

Hasil pengujian secara statistik menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,140 dengan nilai t-statistik sebesar 0,849. Hasil ini menunjukkan bahwa *alention* berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku menyontek, namun memiliki arah yang positif.

Walau tidak signifikan, temuan ini sejalan dengan penelitian Atmeh dan Al-Khadash (2008) yang menyatakan bahwa *alenyation* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek, ini mengindikasikan perasaan apatis yang dimiliki individu mengindikasikan peningkatan intensitas perilaku menyontek. Nonis and Swift (1998) menyatakan salah satu variabel potensial yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik adalah *alienation*. *Alienation* diartikan sebagai suatu kondisi “kerenggaran” dari suatu budaya. Jika dihubungkan dengan dunia akademik termasuk didalamnya adalah sistem penerimaan mahasiswa di Universitas ini tidak transparan, Pemerintah lebih banyak melayani organisasi tertentu, dari pada orang-orang seperti mahasiswa, diri saya sendiri khususnya sebagai mahasiswa negeri., Merupakan suatu hal yang sulit bagi orang seperti saya untuk mendapatkan perhatian dalam hal pelayanan publik, sebagian orang mengatakan bahwa, rata-rata orang di negeri kita adalah orang yang memiliki perilaku yang tidak baik, sebagian besar organisasi pemerintah tidak memiliki perhatian yang baik terhadap masyarakatnya, tidak banyak orang yang peduli terhadap sesama, masyarakat kita sangat diperlakukan tidak adil.

Pengaruh *Neutralization* terhadap perilaku menyontek

Hasil pengujian secara statistik menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,213 dengan nilai t-statistik sebesar 1,8850. Hasil ini menunjukkan bahwa *Neutralization* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atmeh dan Al-Khadash (2008) yang menyatakan bahwa *Neutralization* berpengaruh positif, artinya semakin tinggi *Neutralization* atau sifat-sifat alamiah yang melekat pada diri mahasiswa untuk menyontek, maka intensitas menyontekpun semakin meningkat.

Neutralization diidentifikasi sebagai perwujudan dari rasionalisasi dan justifikasi untuk perilaku yang menyimpang yang mendorong peningkatan perilaku menyontek (Sykes dan Matza, 1957). Beberapa pendapat menyatakan bahwa sifat *Neutralization* muncul sebagai akibat dari sulitnya suatu materi yang dihadapi dan keterbatasan waktu yang memicu mahasiswa untuk menyontek (Daniel, Blount, dan Ferrell, 1991). Smith *et al.* (2002) menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk berperilaku mengikuti sifat alamiah ketika kebutuhan untuk menyontek itu tidak ada. Pendapat ini mengandung arti bahwa *Neutralization* sebagai sifat alamiah tidak mungkin muncul jikalau memang tidak ada niat untuk memunculkannya sebagai alasan untuk menyontek.

Pengaruh *Motivation* terhadap perilaku menyontek

Hasil pengujian secara statistik menghasilkan koefisien regresi sebesar $-0,113$ dengan nilai t-statistik sebesar $0,6243$. Hasil ini menunjukkan bahwa *Motivation* berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek, namun tidak signifikan. Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Smith *et al* (2009) yang menyatakan motivasi yang tinggi untuk belajar akan menurunkan keinginan untuk menyontek. Motivasi yang tinggi akan merangsang keinginan untuk meningkatkan semangat belajar, yang pada akhirnya merasa risi jika harus menyontek.

Robbins (1996:198) menyatakan bahwa Motivasi merupakan kesediaan seseorang untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan hidupnya, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individu. Jika dihubungkan dengan tujuan untuk mencapai prestasi belajar, maka motivasi dapat diukur dengan berbagai kondisi seperti merasa senang dan puas saat mempelajari sesuatu yang baru, merupakan suatu pengalaman yang berharga saat menemukan sesuatu yang baru, merupakan suatu pengalaman yang berharga saat ada peluang untuk memperluas pengetahuan, merasa bahwa dengan pendidikan tinggi maka akan memperoleh penghasilan yang besar, dan adanya keinginan untuk ingin memperoleh pekerjaan yang prestisius dikemudian hari. Gibson *et al.* (1996; 185) menyatakan motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang mahasiswa yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya, dengan demikian dengan meningkatnya perilaku, maka cenderung menurunkan intensitas menyontek.

Pengaruh *Amotivation* terhadap perilaku menyontek

Hasil pengujian secara statistik menghasilkan koefisien regresi sebesar $0,451$ dengan nilai t-statistik sebesar $2,6374$. Hasil ini menunjukkan bahwa *Motivation* berpengaruh positif terhadap perilaku menyontek. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *amotivation* yang ada pada diri mahasiswa maka akan semakin meningkatkan perilaku menyontek.

Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Smith *et al.* (2009) yang menyatakan motivasi yang tinggi untuk belajar akan menurunkan keinginan untuk menyontek, namun sebaliknya jika amotivasi yang tinggi, maka keinginan untuk menyontek akan menjadi pembenaran utama bagi mahasiswa.

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menganalisis beberapa variabel yang berbeda terhadap persepsi perilaku menyontek pada mahasiswa akuntansi. Perilaku menyontek diyakini akan berdampak terhadap perilaku para akuntan atau profesi apapun bagi mahasiswa akuntansi terhadap hasil pekerjaan, apalagi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan cara menginvestigasi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek diantaranya adalah perbedaan gender, prestasi belajar, *deterrents*, *alienation*, *neutralization* dan faktor *motivation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap perilaku menyontek, namun berdasarkan studi fenomenologis, ternyata ada perbedaan unik cara menyontek antara laki-laki dan wanita, kemudian prestasi belajar berpengaruh signifikan, artinya semakin berprestasi mahasiswa semakin kecil kemungkinan dia menyontek. Sementara itu variabel *deterrent* dan *neutralization* berpengaruh signifikan, sementara itu *alienation* tidak berpengaruh. Untuk variabel *motivation*, motivasi tidak berpengaruh sementara *amotivation* berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain objek penelitian yang belum bisa digeneralisasi, sebaiknya mengambil objek pada berbagai universitas di luar Kalimantan yang memiliki pola belajar dan karakteristik mahasiswa yang berbeda, sehingga kurang memenuhi validitas eksternal. Keterbatasan berikutnya adalah penggunaan instrumen berbahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris dengan tanpa melibatkan konteks bahasa dan budaya. Hal ini menyebabkan bias pemaknaan baik oleh peneliti maupun oleh subyek. Keterbatasan terakhir penelitian ini muncul dalam skenario penelitiannya. Subjek merasa dalam keadaan tertekan untuk mengisi kuesioner, sehingga objektivitas hasil jawaban kuesioner tidak bisa maksimal menggambarkan persepsi responden, sebaiknya subjek merasa rileks dalam mengisi kuesioner, sehingga tercapai objektivitas yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Atmeh, Muhannad dan Husam Al-Khadash. 2008. Factors Affecting Cheating Behavior among Accounting Students (Using the Theory of Planned Behavior), *Journal of Accounting – Business & Management* 15 (2008) 109-125

- Suryabrata, Sumadi. 1995, Psikologi Pendidikan, Jakarta: CV Rajawali.
- Megawangi, R. dkk. 2005. *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan : Penerapan Teori Depelovmentally Appropriate Practice (DAP)*. Depok : Indonesian Heritage Foundation.
- Atkinson, A. P., Dittrich, W. H., Gemmell, A. J. & Young, A. W. 2004. Emotion perception from dynamic and static body expressions in point-light and full-light.
- Baker, S.R. 2004. Intrinsic, extrinsic, and amotivational orientations: their role in university adjustment, stress, well-being, and subsequent academic performance. *Current Psychology*, 23(3): 189-202.
- Beck, L., & Ajzen, I. 1991. Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of Research in Personality*. 25. 285-301
- Bunn, D. N., Caudill, S. B. and Gropper, D. M. (1992), "Crime in the classroom: an economic analysis of undergraduate student cheating behavior, *Journal of Economic Education*, 23:197-207.
- Cizek, G.J. 1999. *Cheating on tests: How to do it, detect it and prevent it*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Crown, D.F., & Spiller, M.S. 1998. Learning from the literature on college cheating: A review of empirical research. *Journal of Business Ethics*, 17: 683-700.
- Davis, S. F., & Ludvigson, H. W. 1995. Additional data on academic dishonesty and proposal for remediation. *Teaching of Psychology*, (April), 119–121.
- Davis, S.F., & Ludvigson, H.W. 1995. Additional data on academic dishonesty and proposal for remediation. *Teaching of Psychology*, 22: 119-121.
- Davy, J.A., Kincaid, J.F., Smith, K.J., & Trawick, M.A. 2007. An examination of the role of attitudinal characteristics and motivation on the cheating behavior of business students. *Ethics & Behavior*, 17(3): 257-278.
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. 1985. *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Diekhoff, D.M., LaBeff, E.E., Clark, R.E., Williams, L.E., Francis, B. & Haines, V.J. 1996. College cheating: Ten years later. *Research in Higher Education*, 37(4): 487-502.
- Fairchild, A.J., Horst, S.J., Finney, S.J., & Barron, K.E. 2005. Evaluating existing and new validity evidence for the Academic Motivation Scale. *Contemporary Educational Psychology*, 30: 331-358.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. California: Addison-Wesley Publishing.
- Good, T.L., Nichols, S.L. & Sabers, D.L. (1999). Underestimating youth's commitment to schools and society: Toward a more differentiated view. *Social Psychology of Education*, 3, 1-39.
- Haines, V.J., Diekhoff, G.M., LaBeff, E.E., & Clark, R.E. 1986. College cheating: immaturity, lack of commitment, and the neutralizing attitude. *Research in Higher Education*, 25: 257-266.
- Hendershott A., Drinan PF, Cross M. 1999. Gender and Academic Integrity. *J Coll Student Dev.*, 40, 345-354.
- Holt, Rinehart and Wilson. Leming, J.S. 1978. Cheating behavior, subject variables and components of the internal-external scale under high and low risk conditions. *Journal of Educational Research*, 72(2): 214-217.

- Hutton, P.A. 2006. Understanding student cheating and what educators can do about it. *College Teaching*, 54: 171-176.
- Hutton, P.A. 2006. Understanding student cheating and what educators can do about it. *College Teaching*, 54: 171-176.
- Kartono, K., dan Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Kerkvliet, J. 1994. Cheating by economics students: A comparison of survey results. *Journal of Economic Education*, 25, 121-133
- Kohlberg, L. 1976. Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral Development and behavior: Theory research and social issues*: 31-53. New York:
- Kushartanti, Anugrahening. 2009. Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tidak dipublikasikan.
- McCabe, D.L., Butterfield, K.D., & Trevino, L.K. 2006. Academic dishonesty in graduate business programs: Prevalence, causes, and proposed action. *Academy of Management Learning & Education*, 5(3): 294-305.
- Nonis, S.A., & Swift, C.O. 1998. Cheating behavior in the marketing classroom: An analysis of the effects of demographics, attitudes, and in-class deterrent strategies. *Journal of Marketing Education*, 20(3): 188-199.
- Sarwono, S.W. 1997. *Psikologi Sosial. Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semin, G. R., dan Fiedler, K. 1996. *Applied Social Psychology*. London : Sage Publications.
- Smith, K.J., Davy, J.A., Rosenberg, D.L., & Haight, G.T. 2002. A structural modeling investigation of the influence of demographic and attitudinal factors and in-class deterrents on cheating behaviors among accounting majors. *Journal of Accounting Education*, 20: 45-65.
- Smith. Kenneth J., Jeanette A. Davy, Donald L. Rosenberg dan G. Timothy Haight. 2009. The role of motivation and attitude on cheating among business students. *Journal of Academic and Business Ethics*. (5) 12 – 37
- Stevens, G., and F. Stevens. 1987. Ethical inclinations of tomorrow's managers revisited: How and why students cheat. *Journal of Education for Business* 63 (1): 24- 29.
- Sykes, G., & Matza, D. 1957. Techniques of neutralization: a theory of delinquency. *American Sociological Review*, 22: 664-670.
- Whitley, B. E. 1998. Factors associated with cheating among college Students: a review. *Research in Higher Education*, 39(3), 235–274.

